

INVENTARIS

4299/100/08

19-5-99

TC.1

PERPUSTAKAAN

C4

KOMPOSISI KARAWITAN KREASI PANCAMA GITA SAMHITA

SKRIP KARAWITAN



OLEH :

I KETUT GEDE RUDITA

NIM : 931.1942

JURUSAN : KARAWITAN

**SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
DENPASAR
1998**

MILIK
PERPUSTAKAAN
STSI DENPASAR

**KOMPOSISI KARAWITAN KREASI
PANCAMA GITA SAMHITA**

SKRIP KARAWITAN

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna menempuh ujian
Sarjana Seni Program Strata I (S₁) Pada Sekolah Tinggi
Seni Indonesia Denpasar

OLEH :

N A M A : I KETUT GEDE RUDITA

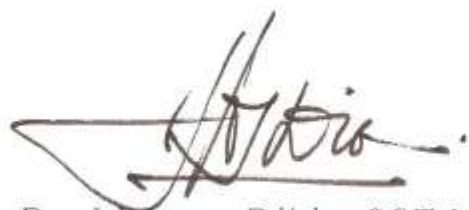
N I M : 931.1942

JURUSAN : KARAWITAN

**SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
DENPASAR**

1998

Skrip Karawitan Ujian Sarjana Seni ini telah disetujui
dan dinyatakan siap untuk diuji oleh :



1. Dr. I Wayan Dibia, SST.MA (Pembimbing Utama)



2. I Ketut Darsana, SST.M.Hum (Pembimbing II)



3. I Nyoman Tantra, SSKar (Pembimbing II)

Skrip Karawitan ini telah diterima oleh Dewan penguji Sebagai salah satu syarat guna menempuh Ujian Sarjana Seni Program Strata I (S₁) pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Telah diterima pada tanggal .

Menyetujui

Ketua STSI Denpasar



Dr. I Wayan Dibia, SST.MA

NIP. 130 422 953

Penguji :

1. Dr. I Wayan Dibia, SST.MA

2. Ni Ketut Yuliasih, SST

3. I Wayan Suweca, SSKar.Mmus

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan doa dan puji syukur kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya maka penulisan Skrip Karawitan ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Garapan dan Skrip Karawitan ini disajikan sebagai salah satu persyaratan akademik untuk menempuh ujian Sarjana Seni Program Strata I (S₁) pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, Tahun Akademik 1997/1998.

Penata (penulis) sepenuhnya menyadari, tanpa bantuan dan kerjasama dengan semua pihak yang terkait, usaha ini tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Untuk itu dalam kesempatan yang baik ini, tidak lupa penata menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

Ayahnda, Ibunda, Saudara kandung yang tercinta yang telah memberikan dorongan serta bantuan baik moral maupun material.

Bapak Dr. I Wayan Dibia, SST.MA, selaku Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar sekaligus pembimbing utama karya tulis dan karya seni yang telah banyak

memberikan kemudahan-kemudahan dalam penggunaan fasilitas yang tersedia.

Bapak I Nyoman Tantra, SSKar dan Bapak I Ketut Darsana, SST.MHum, selaku pembimbing II karya tulis dan karya seni yang telah banyak membantu dengan setulus hati dalam mewujudkan segala tugas yang mesti diselesaikan.

Para pendukung Sanggar Printing Mas yang telah meluangkan waktunya, serta kepada semua pihak yang membantu kelancaran garapan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Karya Tulis maupun Karya Seni ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangannya. Pada kesempatan ini dengan rendah hati dimohon saran-saran serta kritik-kritik dari pembaca untuk penyempurnaan selanjutnya.

Akhirnya semoga apa yang dipersembahkan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pecinta seni pada umumnya.

Denpasar, Pebruari 1998

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Garapan	5
1.4 Batasan Karya	5
1.5 Kajian Sumber	7
BAB II PROSES GARAPAN	
2.1 Tahap Penentuan Ide Garapan	10
2.2 Tahap Penentuan Barungan	12
2.3 Tahap Penyusunan Konsep Garapan ..	13
2.4 Tahap Penuangan Materi	14
2.5 Tahap Pemantapan Garapan	16

	Halaman
BAB III WUJUD KARYA SENI	
3.1 Instrumentasi	18
3.2 Teknik Pukulan dan Fungsi Dalam Barungan	20
3.3 Sistem Notasi	36
3.4 Komposisi/Struktur Garapan	42
3.5 Kostum (Tata Busana)	52
3.6 Setting Gamelan	53
BAB IV PENUTUP	
4.1 Kesimpulan	55
4.2 Saran-saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN I. Daftar Informan	60
LAMPIRAN II. Daftar Nama Pendukung Karawitan	61
LAMPIRAN III. Foto-foto	65
LAMPIRAN IV. Daftar Nama Staf Produksi	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah-tengah maraknya perkembangan karawitan Bali seperti dewasa ini, telah banyak muncul karya-karya karawitan kreasi baru yang bernafaskan kebudayaan Bali. Karya-karya ini diharapkan akan mampu menambah khasanah budaya Bali, khususnya seni pertunjukan yang mempunyai multifungsi dalam kehidupan masyarakat (Hindu) Bali. Berkenaan dengan hal tersebut, penata sebagai mahasiswa Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar merasa terangsang untuk menggarap sebuah karya seni karawitan sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan program Strata satu (S₁) untuk memperoleh gelar sarjana seni.

Pada kesempatan ini penata ingin menggarap sebuah komposisi karawitan yang berjudul "Pancama Gita Samhita" yang bertema relegius. Secara etimologi "Pancama Gita Samhita" berarti lima kumpulan bunyi, "pancama" berarti lima, "gita" berarti bunyi dan "samhita" berarti kumpulan. (Simpen, 1982 : 15-46-86). Jadi "Pancama Gita Samhita" adalah komposisi karawitan yang

memadukan lima kumpulan bunyi yang terdengar pada saat berlangsungnya kegiatan upacara-upacara yadnya bagi masyarakat (Hindu) Bali. Kelima bunyi dimaksud berasal dari bunyi gamelan, bajra, mantra pandita, kulkul dan kidung.

Penggarapan komposisi karawitan "Pancama Gita Samhita" ini dilatar belakangi oleh rasa kepedulian penata terhadap kehidupan masyarakat Hindu di Bali yang selalu disibukkan dengan upacara yadnya. Hal ini tidak lepas dari peranan penata dalam masyarakat yang secara aktif berkecimpung di dunia seni karawitan, dan secara rutinitas terlibat langsung di dalam kegiatan upacara-upacara yadnya.

Dari pengalaman yang penata alami bahwa kegiatan upacara yadnya selalu disemarakkan dengan kelima kumpulan bunyi di atas, yang menjadikan suasana pelaksanaan upacara yadnya menjadi hikmat, serta dari perpaduan kelima bunyi tersebut terdengar alunan melodi yang dapat menyentuh perasaan setiap insan yang mendengarkan karena mengandung unsur-unsur keindahan. Bertitik tolak dari hal di atas penata ingin mengekspresikan suasana kegiatan upacara yadnya ke dalam sebuah garapan komposisi karawitan.

Dalam komposisi karawitan ini suasana yang ingin penata ungkapkan adalah suasana di dalam satu kegiatan upacara Dewa Yadnya, yaitu odalan yang disemarakkan oleh beberapa bunyi dari sumber yang berbeda, dan merupakan sarana yang dipakai untuk mendukung di dalam memuja kebesaran Hyang Maha Pencipta. Rasa yang mendalam dari ungkapan bunyi penata tuangkan dalam jalinan lagu yang harmonis melalui media ungkap gamelan Gong Gede.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat barungan gamelan Gong Gede itu merupakan barungan yang besar, karena susunan orkestrasinya terdiri dari berbagai jenis instrumen perkusi dalam jumlah yang cukup banyak, maka diperlukan suatu cara didalam membagi kelompok-kelompok instrumen untuk melahirkan bunyi-bunyi yang disebutkan di atas, selain itu Gong Gede juga memiliki kekhasan tersendiri seperti tata penyajian, komposisi gending fungsi serta teknik permainan yang sederhana. Untuk itu didalam mengekspresikan ide dan garapan ini dituntut kemampuan berkreativitas untuk mengungkapkan berbagai suasana

dalam pelaksanaan upacara Dewa Yadnya yang begitu kompleks.

Berdasarkan kedua hal di atas, yang menjadi masalah pokok yang ingin dipecahkan dalam garapan komposisi karawitan Pancama Gita Samhita ini adalah sebagai berikut :

- Bagaimana caranya menghasilkan sebuah komposisi baru Gong Gede yang berbeda nuansanya dari karya-karya sejenis yang telah dihasilkan pada ujian Sarjana sebelumnya.
- Bagaimana caranya mengungkapkan suasana pelaksanaan upacara Dewa Yadnya kedalam sebuah komposisi karawitan Gong Gede yang memiliki bunyi yang khas, dengan teknik permainan yang sederhana, tanpa merusak nilai-nilai artistik dari gambelan ini.
- Sejauh mana teknik permainan, melodi dan orkestrasi Gong Gede dapat dikembangkan sehingga menghasilkan sebuah garapan karawitan yang utuh.

1.3 Tujuan Garapan

Tujuan yang hendak dicapai merupakan motivasi yang melandasi terwujudnya komposisi karawitan "Pancama Gita Samhita".

Adapun tujuan dari penggarapan ini :

- Untuk dapat menghasilkan komposisi baru Gong Gede yang berbeda nuansanya dari karya-karya sejenis yang telah dihasilkan pada ujian-ujian sarjana sebelumnya.
- Untuk dapat mengungkapkan suasana pelaksanaan upacara Dewa Yadnya kedalam sebuah komposisi karawitan yang memakai Gong Gede yang memiliki bunyi yang khas dengan teknik permainan yang sederhana, tanpa merusak nilai-nilai artistik dari gamelan ini.
- Untuk dapat mengembangkan teknik permainan, melodi dan orkestrasi Gong Gede sehingga menghasilkan sebuah garapan karawitan yang utuh.

1.4 Batasan Karya

Tata cara pelaksanaan upacara Dewa Yadnya dari masing-masing daerah di Bali sangat berbeda sesuai dengan

peraturan adat yang berlaku dari masing-masing daerah. Untuk menghindari pembahasan atau penginterpretasian yang meluas terhadap karya seni ini, kiranya perlu dijelaskan di sini bahwa suasana pelaksanaan Dewa Yadnya yang diungkapkan dalam komposisi karawitan ini adalah pelaksanaan upacara Dewa Yadnya di Desa Gulingan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Daerah Tingkat II Badung. Dalam garapan ini ada hal-hal pokok yang penata batasi :

- Dalam garapan komposisi karawitan ini suasana pelaksanaan upacara dewa yadnya yang diungkapkan, yaitu pada saat berlangsungnya upacara *ngaturan piodalan* yang bagian-bagiannya terdiri *ngayab* dan dilanjutkan dengan *ngeruak caru*.
- Garapan komposisi karawitan "Pancama Gita Samhita" merupakan sebuah bentuk komposisi karawitan kreasi karya ini tidak meninggalkan kaidah-kaidah tertentu dalam karawitan Bali, seperti motif-motif lagu, teknik permainan, serta tata penyajian dan dalam wujudnya nanti akan terjadi pengembangan-pengembangan namun tetap dipikirkan pencarian melodi, ritme, teknik permainan yang sifatnya baru. Disamping pengembangan itu dalam garapan ini juga dimasukkan unsur-unsur vokal (kidung) sesuai dengan pelukisan yang diinginkan.

- Komposisi karawitan ini struktur komposisinya secara umum terdiri dari beberapa bagian yaitu Bagian Kawitan Pengawak dan Pengecet, yang dipakai landasan di dalam mewujudkan garapan ini, disamping adanya transisi atau penyalit yang fungsinya menghubungkan bagian demi bagian dari struktur komposisi.

1.5 Kajian Sumber

Terciptanya komposisi musik ini tidak terlepas dari literatur-literatur yang ada. Buku-buku yang dijadikan kajian sumber adalah sebagai berikut :

- *Prekempa*, oleh Dr. I Made Bandem, Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar, 1986. Buku ini adalah sebuah peneitian dari sebuah lontar dari gamelan Bali yang memuat empat unsur pokok yaitu : Filsafat atau Logika, Etika atau Susila, Estetika atau Lango dan Gegebug atau Teknik. Dari buku ini penata mendapatkan aspek-aspek penting yang memuat empat unsur pokok dalam gamelan Bali.

- *Ubit-ubitan Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali*, oleh Dr. I Made Bandem. Buku ini mengemukakan secara lengkap mengenai ubit-ubitan sebuah teknik permainan dalam gamelan Bali. Ada empat belas jenis ubit-

ubitan yang ditulis dalam buku ini. Disebutkan pula bahwa ubit-ubitan berfungsi sebagai pemberi identitas kepada masing-masing gamelan Bali. Dari empat belas jenis ubit-ubitan itulah penata gunakan sebagai pembanding dan dasar pijakan untuk mencari kemungkinan tentang teknik ubit-ubitan yang lain atau baru.

- *Gamelan Gong Gede Sebuah Analisis Bentuk*, oleh I Nyoman Astita, STSI Denpasar, 1990. Tulisan ini memuat tentang analisa bentuk Gong Gede dari struktur komposisi, orkestrasi dan aspek musikal lainnya. Dari tulisan ini penata mendapat gambaran secara jelas tentang perkembangan Gong Gede, serta aturan komposisi dengan aspek-aspek musikalnya dan struktur komposisi lagu-lagu Gong Gede disebut *Jajar Pageh* yang prinsip dasar dibalik susunan Jajar Pageh ini dilandasi oleh konsepsi Tri Angga yaitu bagian pokok dalam diri manusia yaitu kepala, badan dan kaki.

- *Sebuah Acuan Berkreativitas Dalam Karawitan Bali*, oleh I Nyoman Windha, SSKar. Sumber ini menjelaskan tentang cara-cara berkomposisi yang baik, serta unsur-unsur yang membentuk terwujudnya sebuah komposisi sekaligus penjelasan dari masing-masing unsur tersebut.

- *Rekaman Kaset*

Adapun rekaman kaset yang dipergunakan sebagai sumber inspirasi di dalam mewujudkan garapan ini antara lain :

- Rekaman kaset Festival Gong Kebyar 1996 duta dari Kodya Denpasar dengan nomor kaset B 940, Kabupaten Badung dengan nomor kaset B 944 produksi Studio Rekaman Bali Record.
- Rekaman kaset Slonding Tenganan Pegringsingan, produksi Studio Rekaman Maharani Record.
- Rekaman kaset Tabuh Leluangan, Br. Cramcam Kesiman Denpasar Timur.

Selain sumber-sumber yang disebutkan di atas sumber yang tak kalah pentingnya adalah pengalaman pribadi dalam berkecimpung sebagai pengrawit di masyarakat, serta didukung oleh pengalaman serta menuntut ilmu di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.